

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan masyarakat dalam sebuah wilayah merupakan faktor yang paling penting dalam perkembangan kebudayaan dan peradapan daerah tersebut. Peradapan (*civilization*) adalah sebuah istilah yang menggambarkan sebuah keadaan dimana manusia menjadi bagian dari sebuah kolektivitas yang mewujudkan kualitas-kualitas tertentu untuk mengidentifikasi identitas bangsa dan Negara. Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 kabupaten dan kota, setiap daerah tersebut memiliki ragam keseniannya masing-masing. Namun apabila diperhatikan setiap kesenian antar daerah mengandung cirikhas yang menjadi persamaan dan perbedaan antar tiap daerahnya salah satunya tari Buai-Buai. Tari Buai-Buai merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat dan berkembang ke beberapa daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang salah satunya adalah Kota Padang.

Tari Buai-Buai Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai nama lain yaitu Tari Buai-Buai Duduak dan untuk di Kota Padang nama lainnya adalah tari Buaian. Tari ini sudah ada di Pesisir Selatan semenjak tahun 1960-an dan berkembang di Kota Padang sekitar tahun 1980-an. Tari ini diciptakan dari kisah kerajaan yang ada di Indropuro Kabupaten Pesisir Selatan, menceritakan seorang pembantu (*inang*) raja dalam menjaga anak raja. Gerak pada tari buai-buai bersumber dari gerak tradisional yaitu *silek* yang belum memiliki gerak baku, kemudian dari sumber gerak yang sudah ada dirangkailah menjadi sebuah tari yang terstruktur sebagai tari hiburan untuk segala macam acara adat.

Keunikan pada tari Buai-Buai ini terletak pada gerakannya yang mempunyai ciri khas, dan cerita yang diangkat juga dapat menginspirasi atau membuat daya tarik tersendiri, oleh karena itu banyak daerah yang juga mengembangkan dan melestarikan tari Buai-Buai ini. Pada pertunjukannya tari Buai-Buai ini ditampilkan sederet dengan tari hiburan lainnya. Di Kabupaten Pesisir Selatan tari Buai-Buai ditampilkan dengan sederetan tari Benten dan tari Kain, sedangkan di

Kota Padang tari buai-buai ditampilkan dengan sederet tari Piring dan Tari Kain. Tari Buai-Buai ini ditampilkan dengan sederetan tari lainnya yang bermaksud agar penampilan dari pertunjukkan tari tersebut bisa berlangsung lama, karena rangkaian tari tersebut akan di pertunjukkan selama acara berlangsung. Tari Buai-Buai ini awalnya hanya ditarikan oleh penari laki-laki saja, karena fungsinya adalah untuk hiburan pada acara adat dan di tampilkan pada malam hari. Tari Buai-Buai juga dipertunjukkan di depan Niniak Mamak, tidak etis rasanya jika perempuan yang menarikan tari Buai-Buai ini. Untuk musik pengiring pada Tari Buai-Buai dahulu hanya dengan tepukan tangan saja dan diiringi oleh dendang yang di bawakan oleh pendendang. Dendang tersebut berisi nasehat-nasehat orang tua terhadap anaknya, yang dinyanyikan pada saat menidurkan anak di atas Buai. Pola lantai yang digunakan pada tari Buai-Buai cukup sederhana, hanya menggunakan pola lantai garis lurus, yaitu depan-belakang dan samping kiri-kanan. Pakaian yang digunakan juga sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan pakaian silek pada umumnya, baju silek, celana, kain sampiang, dan deta batik. Berdasarkan pola garapannya. Sedyawati dalam Yuliawan mengatakan bahwa predikat tradisional dapat diartikan dengan semua yang sesuai dengan tradisi, sesuai disini dimaksud dengan menyesuaikan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu diulang, cenderung membosankan, sedangkan yang tidak tradisional adalah yang tidak terikat dengan kerangka apapun (Kasmahidayat, 2010, hlm.36).

Tari Buai-Buai ini dapat dikatakan tari tradisional karena telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, dan juga selalu bertumpu kepada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1978, hlm.11). Melihat keberadaan tari Buai-Buai menjadi sebuah identitas di beberapa wilayah di Provinsi Sumatera Barat, banyak seniman-seniman setempat mengembangkan tari Buai-Buai ini yang disesuaikan dengan cerita dimana tari Buai-Buai ini dikembangkan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada pada tari Buai-Buai tersebut, sehingga membuat adanya perbedaan dan persamaan antara tari Buai-Buai yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan dan yang ada di Kota Padang. Dalam hal ini perkembangan juga diungkapkan oleh Jaduk Febrianto yang merupakan seorang

komponis Indonesia (2000) sependapat dengan Diester Mack yang dikutip oleh Juju Masunah dan Tati Narawati dalam buku *Seni dan Pendidikan Seni*, sebagai berikut “sebuah tradisi tidak akan pernah berhenti, ia senantiasa berkembang bersama dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya, tidak pernah ada suatu tradisi yang tidak berubah, jika ada tradisi yang tidak berubah, berarti tradisi tersebut telah selesai bahkan mati. Dalam kebudayaan yang semakin global, tidak pernah ada tradisi bersentuhan dengan tradisi lain. setiap tradisi senantiasa berhubungan, bersentuhan, dan berinteraksi dengan tradisi yang lain. dalam konteks ini tradisi harus dilihat sebagai “kata kerja” dan bukan “kata benda”. Bukan etalase, melainkan proses atau kinerja dibalik etalase tersebut” (Masunah and Narawati, 2003, hlm.133).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tari Buai-Buai merupakan tarian yang berasal dari satu daerah yang ada di Sumatera Barat dan berkembang ke berbagai Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Barat, atau bisa juga dikatakan berasal dari satu sumber yang sama. Seiring dengan perkembangan globalisasi, tari Buai-Buai ini juga mengalami perkembangan dari segi gerak, fungsi, pakaian, musik, dan pola lantai. Disini peneliti akan melihat tari Buai-Buai yang berkembang di dua wilayah yang ada di Sumatera Barat dan ingin menemukan keunggulan atau keunikan tari Buai-Buai yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan dan di Kota Padang. Kemudian juga untuk menemukan pondasi agar menguatkan identitas di setiap daerah yang mengembangkan tarian ini. Peneliti ingin melihat perbandingan tari Buai-Buai dari dua wilayah tersebut dan melihat perkembangan tari yang berasal dari sumber yang sama yang ceritanya berasal dari kerajaan Indrapura di Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam penyajiannya tari Buai-Buai juga memiliki nilai-nilai pendidikan, yaitu dalam segi gerak memperlihatkan bagaimana orangtua dalam mendidik anaknya sedari kecil dan juga hidup bersosial, dan dari segi musik dituangkan melalui pantun-pantun yang berisi nasehat orangtua kepada anaknya. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi bahan ajar bagi pendidikan formal mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi, dan juga untuk pendidikan non formal bisa mempelajari tari Buai-Buai mulai dari gerak, musik, rias, dan busana guna untuk

dapat tetap melestarikan tari Buai-Buai yang merupakan salah satu tari tradisional Minangkabau.

Berdasarkan dari paparan diatas peneliti ingin membandingkan bagaimana perbedaan dan persamaan dari segi teks dan konteks pada tari Buai-Buai antara tempat terciptanya tari ini dengan tempat berkembangnya yaitu di Kabupaten Pesisir Selatan dan di Kota Padang. Dalam segi teks, peneliti melihat bagaimana perbedaan dan persamaan pada gerak, musik, rias dan busana yang digunakan pada kedua daerah yang masih melestarikan tari Buai-Buai yaitu di Kabupaten Pesisir Selatan dan di Kota Padang. Adapun dalam segi konteks, peneliti melihat perbedaan dan persamaan dalam fungsi, simbol, dan makna pada tari Buai-buai di Kabupaten Pesisir Selatan dan di Kota Padang. Selain itu peneliti juga akan melihat faktor yang menyebabkan adanya perbedaan dan persamaan dari segi teks dan konteks pada tari Buai-Buai yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan dan di Kota Padang.

Dari paparan di atas, peneliti akan meneliti lebih jauh untuk menemukan sebuah titik temu maupun perbedaan signifikan baik secara bentuk, struktur, maupun nilai-nilai yang menggambarkan identitas budaya masing-masing daerah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode komparatif untuk membedah perbedaan dan persamaan antara tari Buai-Buai di Kabupaten Pesisir Selatan dan di Kota Padang, kemudian peneliti menggunakan kajian Etnokoreologi untuk menganalisis setiap aspek pembahasan dan analisis secara tekstual maupun kontekstual yang ada pada tari Buai-Buai ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat dirumuskan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana teks dan kontekstual tari Buai-Buai yang ada di sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan ?
2. Bagaimana teks dan kontekstual tari Buai-Buai yang ada di sanggar Palito Nyalo Kota Padang ?

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan tari Buai-Buai yang ada di sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan di sanggar Palito Nyalo Kota Padang ?
4. Faktor-faktor apa mempengaruhi adanya persamaan dan perbedaan padatari Buai-Buai di sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan di sanggar Palito Nyalo Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan diatas, rancangan penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis teks dan kontekstual tari Buai-Buai yang ada di Sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis teks dan kontekstual tari Buai-Buai yang ada di Sanggar Palito Nyalo Kota Padang.
3. Mendeskripsikan dan Menganalisis persamaan dan perbedaan pada tari Buai-Buai yang ada di Sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan di Sanggar Palito Nyalo Kota Padang.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan persamaan dan perbedaan pada tari Buai-Buai yang ada di Sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan di Sanggar Palito Nyalo Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan acuan bagi mahasiswa Program Pasca Sarjana terutama pada Konsentrasi Pendidikan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melestarikan warisan budaya, dimana seni tari tradisi di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang mulai banyak menghilang

3. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah referensi terhadap kesenian Tari Buai-Buai yang ada di Pesisir Selatan dan di Kota Padang. Terutama bagi generasi muda sebagai penerus dan melestarikan kesenian Tari Buai-Buai agar keberadaannya tidak hilang begitu saja di telan perkembangan zaman yang semakin maju
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama generasi muda akan pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian tradisional

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai perbedaan tari Buai-Buai di Sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan Palito Nyalo Kota Padang.
2. Bagi objek yang diteliti, Memberi masukan dan mengevaluasi karya tari Buai-Buai di Sanggar Bujang Saiyo Kabupaten Pesisir Selatan dan Palito Nyalo Kota Padang.
3. Bagi seniman, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kesenian tradisional terutama terhadap sejarah dan perkembangan Kesenian Tari Buai-Buai di Pesisir Selatan dan di Kota Padang.
4. Bagi seniman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada seniman, khususnya seniman setempat Tari Buai-Buai agar selalu mengembangkan kualitasnya sehingga mampu hadir sebagai kesenian yang tetap berkembang di tengah-tengah modrenisasi dan maraknya budaya asing yang ada di masyarakat.
5. Bagi lembaga pendidikan, dengan penelitian seni ini dapat berguna untuk membuat bahan ajar dan media pembelajaran pada pendidikan formal maupun non formal.
6. Bagi pendidikan, Penelitian ini dapat menjadi informasi yang objektif dan wacana factual yang dapat digunakan sebagai kajian untuk diadakannya penelitian yang mendalam tentang kajian mengenai perbandingan tari Buai-Buai dalam konteks multikultural, maupun penelitian dari sudut pandang yang berbeda.

7. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana sejarah dan bagaimana perkembangan Tari Buai-Buai dari awal terlahirnya hingga sekarang dan mengangkat kesenian Tari Buai-Buai sebagai kesenian tradisional agar menjadi kesenian yang dapat dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat Kota Padang dan Pesisir Selatan
8. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan penelitian ini dapat membantu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam menangani upaya pelestarian Kesenian Tari Buai-Buai, sehingga keberadaannya tetap ada hingga generasi berikutnya dan menjadi ciri khas dari Pesisir Selatan dan Kota Padang.

1.5 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I PENDAHULUAN yang menguraikan beberapa pokok pembahasan diantaranya: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

BAB II LANDASAN TEORI yang mengkaitkan segala halnya melalui teori-teori para ahli yang disesuaikan dengan topik pembahasan penelitian. Adapun teori yang diuraikan pada bab ini adalah sebagai berikut: Penelitian Terdahulu, Teori Studi Komparatif dan teori Etnokoreologi Sebagai Ground Theory, dibantu dengan teori lainnya seperti : Teori Simbol dan Makna yang Terkait dengan Tari Buai Pesisir Selatan dan Kota Padang.

3. BAB III METODE PENELITIAN

BAB III menguraikan pendekatan dan metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada bab ini terdapat beberapa pokok bahasan seperti: Desain Penelitian, Metode Penelitian, Pendekatan, Partisipan, Teknik Pengumpulan Data, Dokumentasi dan Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang berisi tentang jawaban dari rumus masalah yang telah diuraikan pada bab I. terdapat beberapa

perbedaan dan persamaan dari tari Buai-Buai yang berada di kedua daerah tersebut. Perbedaan dan juga persamaan tersebut membuat ciri khas tersendiri dari tari tersebut.

5.BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

BAB V merupakan hasil KESIMPULAN dan REKOMENDASI oleh penelitiberdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diuraikan sebagai berikut: kesimpulan dan rekomendasi. Bagian penutup berisi tentang : daftar pustaka yang memuat sumber-sumber bahan yang dijadikan referensi dan acuan dalam penelitian ini, yakni sumber yang berasal dari buku, tesis, jurnal dan internet.